

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam mengolah informasi yang telah didapatkan dalam upaya menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Peneliti memilih metode penelitian sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dan memudahkan penelitian menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh Helius Sjamsuddin dengan prosedur penelitian antara lain, heuristik, kritik sumber, dan historiografi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan studi literatur.

3.1 Metode Penelitian

Dalam menulis karya ilmiah ini, peneliti perlu memilih metode penelitian yang tepat, guna mempermudah peneliti dan menciptakan efisiensi dalam penelitian dan hasil yang terstruktur serta sistematis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut memilih menggunakan metode penelitian sejarah dengan alasan kesesuaian dengan penelitian, memiliki langkah-langkah yang efektif dalam mengumpulkan informasi, dan bertujuan menghasilkan karya penelitian yang bersifat objektif.

Sebelum menjabarkan metode yang digunakan, peneliti perlu untuk memahami metode dan metodologi sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan Sartono Kartodirjo, metode merupakan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dan metodologi adalah bagaimana mendapatkan cara mengetahui pengetahuan. Sjamsuddin juga menganalogikan metode dan metodologi sebagai tukang bangunan dan insinyur bangunan (Sjamsuddin, 2020, hlm. 10). Priyadi (2012, hlm. 1) menjelaskan bahwa metodologi sejarah lebih mengarah pada desain penelitian termasuk standarisasi langkah yang disesuaikan dengan isinya. Metode sejarah didefinisikan oleh Garraghan (dalam Herlina, hlm. 1) sebagai sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang ditujukan untuk membantu dalam mengumpulkan sumber sejarah, mengkritisnya, dan menyajikan suatu sintesis dari hasil yang dicapai. Berdasarkan definisi tersebut dipastikan metode memiliki hubungan

dengan sebuah prosedur, proses, atau teknik sistematis dalam menyelidiki disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan sumber yang diteliti (Sjamsuddin, 2020, hlm. 9-10).

Prosedur atau proses-proses yang dimaksudkan menjadi tadi dijelaskan oleh Sjamsuddin (2020, hlm. 55-152) :

1. Pengumpulan sumber atau heuristik menurut Carrad dan Cf. Gee merupakan kegiatan menelusuri sumber untuk memperoleh data, materi sejarah, atau evidensi sejarah. Kegiatan ini menjadi landasan dasar peneliti untuk melakukan penelusuran hingga memperoleh data dan fakta yang relevan sehingga dapat digunakan dalam penelitian yang sedang disusun.
2. Kritik (eksternal dan internal) merupakan kegiatan yang menyaring kritis informasi yang didapatkan agar mendapatkan fakta yang sesuai. Kritik ini terdiri dari dua bagian, yakni bahan materi (eksternal) dan isi (internal). Tahapan ini menjadi bagian terpenting peneliti untuk memilah dan memilih fakta, sesuai didapatkan dari informasi yang peneliti peroleh baik lisan maupun tulisan.
3. Historiografi, tahapan ini peneliti menyusun hasil penelitian sesuai fakta yang sudah diproses sebelumnya. Topik penelitian mengenai “Perjalanan Historis Industri Penyamakan Kulit di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut (1970-2022)” mencakup banyak bidang keilmuan, baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan sehingga diperlukan penyajian yang sistematis, efektif dan ringkas agar mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Gray (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm. 57-58) menjelaskan ada 6 tahapan yang perlu dilakukan dalam menyusun penelitian sejarah, yakni:

1. Memilih topik, peneliti memilih topik “Perjalanan Historis Industri Penyamakan Kulit di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut (1970-2022)”
2. Menelusuri bukti yang relevan dengan topik, peneliti mengumpulkan data berupa wawancara, statistik, dokumen dinas, dan surat kabar yang berkaitan dengan industri penyamakan kulit di Sukaregang.
3. Mencatat hal penting dan relevan dengan topik penelitian.

4. mengevaluasi seluruh bukti yang didapatkan, peneliti menggunakan kritik eksternal dan internal pada seluruh bukti yang didapatkan (wawancara, statistik, dokumen dinas, dan surat kabar) sesuai dengan prosedur.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian dengan sistematika yang benar, peneliti menggunakan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2021 sebagai acuan dalam menulis sejarah ini.
6. Menyajikan dengan cara yang menarik dan mengkomunikasikan kepada pembaca dengan se jelas mungkin.

Rangkaian langkah-langkah yang digunakan oleh Helius Sjamsuddin berjalan selaras dengan prosedur yang disusun oleh Wood Gray. Tahapan heuristik yang diajukan oleh Helius Sjamsuddin berkaitan dengan poin 1 s.d. 3 langkah-langkah Wood Gray. Tahapan kritik juga sama dengan poin 4 yang bertujuan mengkritisi sumber yang didapat agar menghasilkan fakta yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan historiografi juga beriringan dengan poin 5 dan 6 yang bertujuan menuliskan sejarah secara sistematis, menarik untuk dibaca dan mudah dipahami.

3.2 Tahapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menjelaskan prosedur yang dilalui dalam melakukan persiapan penyusunan penelitian skripsi. Memilih topik merupakan hal pertama yang dilakukan peneliti. Berikutnya, peneliti menyusun proposal skripsi yang disusun pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Setelah melalui berbagai bimbingan dengan dosen pembimbing akademik dan disetujui, proposal pun diajukan ke Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS).

Pada tahap selanjutnya peneliti diarahkan untuk melakukan bimbingan dan konsultasi kepada dosen pembimbing skripsi yang ditetapkan oleh program studi. Dalam proses penelitian, peneliti juga akan menjelaskan proses yang sudah dilaksanakan melalui metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

3.2.1 Persiapan Penelitian

Dalam memulai penelitian, peneliti menentukan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan studi literatur. Dalam menggunakan teknik ini peneliti memperhatikan narasumber yang sesuai dengan periode yang diajukan serta pengalamannya dalam bidang yang ditekuni harus selaras dengan penelitian yang dilakukan. Sumber literatur juga menjadi pendukung dalam melengkapi kesaksian para narasumber yang sudah ada. Tahapan yang dilakukan dalam mempersiapkan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

3.2.1.1 Pemilihan Topik

Proses pemilihan topik yang dilakukan peneliti didasarkan oleh minat, peluang, dan kemampuan yang sanggup dalam melakukan penelitian. Topik yang akan diangkat merupakan topik yang belum ada atau jarang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini topik yang diangkat oleh peneliti didasarkan oleh minat dan jumlah penelitian yang masih minim informasi. Peneliti memiliki minat khususnya dalam sejarah lokal tempat peneliti lahir, yaitu Garut. Salah satu topik yang belum banyak digali kesejarahannya adalah penyamakan kulit. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengambil topik penelitian berkenaan dengan penyamakan kulit dengan lokasi yang berada di Sukaregang, Garut dan topik ini dijadikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi

Pada awalnya proses pemilihan topik ini berlangsung pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) yang diampu oleh Ibu Dr. Murdiyah Winarti, M. Hum. dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Mata kuliah ini memiliki *output* berupa kemampuan mahasiswa dalam menyusun proposal karya ilmiah sehingga setiap mahasiswa diwajibkan untuk memiliki satu topik yang nantinya bisa dikembangkan kembali menjadi proposal skripsi. Pada saat itu peneliti mengeksplorasi sejarah lokal yang ada di sekitar tempat tinggal peneliti. Pada awalnya peneliti memilih tema mengenai “Perkembangan *thrifting* di Pasar Gedebage”, tetapi ditolak dikarenakan narasumber yang ada di Pasar Gedebage memiliki kelompok-kelompok tertentu sehingga dikhawatirkan bisa menciptakan

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data-data yang tidak kredibel. Peneliti pun mencari kembali topik yang masih belum banyak diteliti dan masih dapat dijangkau khususnya dalam waktu dan tempat.

Peneliti akhirnya mencoba mengobservasi tempat kelahiran, yaitu Garut. peneliti mencoba mencari topik yang relevan dengan Garut dan masih belum banyak diteliti kesejarahannya. Dalam pencarian daring, peneliti menemukan satu tempat yang terkenal akan karya kulitnya, yakni Sukaregang. Peneliti mencari artikel terkait Sukaregang dan hanya menemukan sedikit fakta yang berkaitan dengan sejarah Sukaregang khususnya dalam industri kulit. Dari sini peneliti tertarik dan melanjutkan observasi untuk datang langsung ke Sukaregang. Di Sukaregang peneliti bertanya kepada pemilik *showroom* kerajinan kulit di Sukaregang *Leather Center* dan diarahkan untuk mengunjungi toko Nudenim milik Bapak Deni Saputra. Melalui Bapak Deni Saputra ini peneliti mendapatkan informasi bahwasanya di Sukaregang ini menjadi pusat dari hulu ke hilir industri perkulitan di Garut. Akhirnya muncul dua judul yang dapat diajukan dalam mata kuliah ini, yaitu “Perkembangan Industri Kerajinan Kulit dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Garut Kota, Kabupaten Garut” dan “Perkembangan Industri Penyamakan Kulit dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Garut Kota, Kabupaten Garut”. Tempat penelitian pada awalnya peneliti pilih di Kecamatan Garut Kota untuk memudahkan penelitian dikarenakan Sentra Industri Kulit (SIK) Sukaregang terdiri dari 2 kecamatan dan 4 kelurahan yang terpisah. Untuk periodisasi peneliti mendapatkan informasi mengenai awal perkembangan di tahun 1970 dan perkembangan tersebut turun di tahun keruntuhan Orde Baru sekitar 1998, sehingga periode yang diambil adalah dari tahun 1970 hingga 1998.

Pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) peneliti diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil observasi. Pada presentasi ini peneliti diberikan masukan oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. untuk mengganti topik dikarenakan sudah ada yang menulis mengenai topik kerajinan kulit. Peneliti pun mengajukan alternatif mengenai topik penyamakan kulit dan diperbolehkan dengan catatan menambah periodisasi lebih lama hingga ke tahun 2000-an agar dapat melihat perkembangannya. Peneliti menerima saran tersebut dan memilih untuk

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengambil tahun 2022 pada awal melonggarnya kebijakan *Covid-19*. Akhirnya peneliti mencoba menyusun proposal dengan topik “Perkembangan Industri Penyamakan Kulit dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut (1970-2022)”.

Peneliti pun mengajukan proposal skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi dan dipresentasikan pada kegiatan seminar proposal. Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia nomor: 0682/UN40.A2/HK.04/2024 peneliti mendapatkan dua dosen penguji, yakni Bapak Dr. Wawan Darmawan, M. Hum., sebagai penguji I dan Ibu Iing Yulianti, M. Pd. selaku dosen penguji II. Pada kegiatan seminar proposal peneliti hanya diuji oleh penguji I dikarenakan penguji II sedang cuti dan memberi masukan untuk lanjut ke bab I. Pada saat diuji oleh penguji I peneliti mendapat masukan untuk mengubah judul menjadi lebih menarik dan sesuai dengan tema sejarah dan tempat penelitian menjadi Sukaregang untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan kondisi geografis menggunakan kebijakan daerah yang berlaku. Peneliti menerima saran tersebut dan mengubah judul penelitian menjadi “Perjalanan Historis Industri Penyamakan Kulit di Kawasan Sukaregang Kabupaten Garut (1970-2022)”.

3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam membuat desain penelitian pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) telah dipaparkan desain secara umum proposal yang diajukan kepada program studi adalah sebagai berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Skripsi

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengikuti format tersebut peneliti menyusun proposal skripsi secara seksama dan berurutan sesuai prosedur yang ada. Pada penyusunan rancangan penelitian ini peneliti masih menggunakan topik yang sama dan mengembangkan sesuai dengan format yang diberikan. Pada kegiatan seminar proposal, peneliti mendapatkan masukan mengenai penulisan yang lebih tepat oleh penguji I. Setelah itu, penguji mendapat masukan kembali mengenai rumusan masalah oleh penguji II untuk mengganti rumusan masalah yang pertama menjadi mencari asal-usul industri penyamakan kulit.

3.2.1.3 Bimbingan dan Konsultasi

Sebelum melaksanakan seminar proposal, peneliti mencoba untuk berkonsultasi kepada Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku dosen yang mengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Beliau memberi masukan untuk meneliti topik penyamakan kulit Garut dikarenakan sudah ada penelitian tentang kerajinan kulit Garut yang beliau bimbing. Selanjutnya peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing akademik, yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M. Hum. Beliau juga mendukung judul penelitian peneliti untuk dijadikan skripsi.

Akhirnya peneliti pun melanjutkan topik tersebut untuk diteliti dengan mengajukannya di kegiatan seminar proposal. Pada seminar proposal penguji I memberi masukan untuk memperkuat latar belakang khususnya dalam asal-usul dan masalah yang akan diteliti dan penulisan yang sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2021. Setelah itu melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia nomor: 1298/UN40.A2/HK.04/2024 peneliti mendapatkan dosen pembimbing yang sebelumnya menjadi penguji, yakni Bapak Dr. Wawan Darmawan, M. Hum., sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Iing Yulianti, M. Pd. selaku dosen pembimbing II.

Peneliti melanjutkan penelitian dengan merumuskan draf secara per bab dan melakukan bimbingan secara rutin dalam rentang waktu 2 bulan. Selama masa bimbingan ini peneliti mendapatkan masukan mengenai latar belakang, rumusan

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah, manfaat penelitian, dan konsep-konsep yang dianggap perlu untuk menunjang kebutuhan penelitian ini.

3.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Sesudah merampungkan persiapan penelitian, peneliti melaksanakan langkah-langkah penelitian sesuai dengan metode penelitian sejarah menurut buku Metodologi Penelitian Sejarah karya Heliuss Samsuddin, yakni heuristik, kritik, dan historiografi.

3.2.2.1 Heuristik

Pada tahap heuristik, peneliti memulai kembali dari mencoba mencari sumber melalui administrasi kepada lembaga-lembaga yang ada di Kabupaten Garut seperti, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perpustakaan dan Arsip, Badan Pusat Statistik (BPS), Satuan Pelayanan Pengembangan Perkulitan Garut pada tanggal 19 Juni 2024. Pada hari itu surat yang diberikan kepada dinas-dinas dimasukkan ke sekretariat dan menunggu didisposisi, sedangkan surat yang dimasukkan ke Satpel Perkulitan Garut dan BPS langsung direspons dengan diberikan data-data yang berkaitan dengan UMKM industri kulit. Dalam kesempatan yang sama peneliti langsung mewawancarai Bapak Deni Hidayat, S.E, selaku penanggung jawab Satpel Perkulitan Garut dan mendapatkan informasi mengenai asal-usul adanya Satpel Perkulitan Garut sekaligus izin dan rekomendasi untuk mewawancarai para pemilik IKM di Satpel Perkulitan Garut. Pada tanggal 22 Juni 2024 peneliti mewawancarai Bapak Deni Saputra sebagai narasumber awal. Dari informasi yang beliau berikan peneliti mendapatkan informasi mengenai penghargaan Upakarti yang didapatkan oleh ayahandanya, yakni H. Ukus yang berhasil memberdayakan masyarakat Sukaregang melalui program padat karya yang digaungkan pada masa Orde Baru. Selain itu peneliti mendapatkan informasi mengenai daerah Sentra Industri Kulit (SIK) Sukaregang yang terdiri dari 4 kelurahan dan 1 desa.

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Surat yang sebelumnya mulai didisposisi oleh dinas. Pertama, 24 Juni 2024 narahubung dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut menghubungi via *whatsapp* dan menginginkan peneliti untuk segera merapat ke dinas. Di Dinas Perindustrian ini peneliti mendapatkan data mengenai nama pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) penyamakan kulit di Sukaregang. Kedua, pada 3 Juli 2024 Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip) Kabupaten Garut peneliti mencoba mendatangi kembali untuk mengonfirmasi ulang. Di Dispusip peneliti dipertemukan dengan Ibu Ayssyah Noor Fadillah Mulja selaku Kepala Bidang Perlindungan dan Penyelamatan Arsip. Beliau memberikan keterangan bahwa Dispusip pun cukup kesulitan untuk mengumpulkan arsip-arsip yang berkaitan dengan industri kulit Sukaregang. Beliau menyarankan peneliti untuk mengunjungi beberapa tempat seperti Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, Koperasi Industri Kulit Garut (KIKGA), Naratas, dan Piazza Firenze karena tempat-tempat tersebut cukup berkaitan dengan perkembangan industri kulit Garut. Pada hari itu juga peneliti mewawancarai beberapa narasumber, yakni Bapak Dani Hamdani dan Ibu Yanti sebagai pemilik IKM penyamakan kulit. Dalam kesempatan ini peneliti mendapatkan informasi mengenai perkembangan industri yang mereka miliki dari tahun 1982 hingga saat ini beroperasi.

Tanggal 28 Juni 2024 peneliti mencoba mencari informasi melalui Dinas tingkat provinsi, yaitu Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat. Pada hari ini surat yang dimasukkan peneliti menunggu didisposisi. Untuk Dinas Perindustrian mengarahkan peneliti untuk mengisi formulir via web dan mendapatkan data berupa daftar industri besar penyamakan kulit di Jawa Barat dari tahun 2020-2024. Tanggal 4 Juli 2024 peneliti berencana memasukkan surat perizinan kepada 4 kelurahan dan 1 desa yang termasuk dalam Sentra Industri Kulit (SIK) Sukaregang, yaitu, Kelurahan Kota Wetan, Kota Kulon, Suci, Regol, dan Cimuncang. Mula-mula peneliti mencoba memasukkan ke Kelurahan Regol. Disini peneliti diarahkan untuk bertemu Ketua RW. 15 dan 22. Peneliti akhirnya bertemu dengan Ketua RW.15, yaitu Bapak Deden. Melalui Bapak Deden, peneliti diarahkan untuk mencoba menghubungi H. Uay selaku Ketua Asosiasi Penyamakan Kulit Indonesia

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(APKI) Kabupaten Garut. Beliau juga bersedia diwawancarai pengalamannya sebagai pegawai industri penyamakan kulit. Pada hari ini juga peneliti mendapatkan jadwal untuk bertemu Bapak H. Uay pada tanggal 6 Juli 2024.

Tanggal 6 Juli 2024 peneliti bertemu dengan H. Uay dan mendapatkan informasi mengenai pabrik industri yang dimilikinya, pengalaman selama mengikuti APKI dan informasi mengenai sumber. Peneliti diarahkan untuk mengunjungi Akademi Teknik Kulit (ATK) dan Balai Besar Kulit, Karet, dan Plastik (BBKKP) di Yogyakarta. Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai KIKGA dan pendirinya bapak Gandhi Sugandi.

Peneliti juga menyempatkan waktu untuk menambah referensi ke Perpustakaan Nasional (Perpusnas) pada tanggal 13 Juli 2024. Di Perpusnas peneliti mendapatkan referensi berupa buku yang berkaitan dengan tata cara penyamakan kulit dan juga arsip dari Balai Penelitian Kulit (sekarang Balai Besar Kulit, Karet, dan Plastik) berupa laporan tahunan di tahun 1979/1980.

Peneliti juga mencari sumber secara daring melalui *Google Scholar* untuk mencari wawasan dasar mengenai industri penyamakan kulit di Sukaregang, Garut. Pada tahap ini peneliti menemukan jurnal yang berjudul “*Ecopreneurship* Dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut” karya Iwan Sukoco dan Herwan Abdul Muhyi dan “Perkembangan *Etnopreneurship* di Kabupaten Garut dari tahun 1945-2010” karya Iim Imadudin. Melalui dua artikel jurnal tersebut peneliti menemukan fakta umum mengenai kapan asal-usul industri penyamakan kulit di Sukaregang dan juga dinamika perkembangan ekonomi di Sukaregang. Ada juga surat kabar secara daring memberitakan kawasan Sukaregang sejak tahun 2014 hingga tahun 2022.

3.2.2.2 Kritik

Tahapan ini merupakan uji keabsahan (autentisitas) dari sumber yang sudah ditemukan. Tahap ini bertujuan agar peneliti tidak secara mentah-mentah mempercayai sumber yang ditemukan (Sjamsuddin, 2020, hlm. 83). Pada tahap ini peneliti dihadapkan untuk mendapatkan kebenaran dengan cara membedakan yang benar, tidak benar, mungkin, meragukan dan mustahil (Sjamsuddin, 2020, hlm. 84).

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan tersebut peneliti memerlukan penggabungan antara ragu, percaya, menggunakan akal sehat. Pada langkah ini peneliti mengkritisi sumber-sumber yang didapatkan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

3.2.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan verifikasi sumber sejarah terhadap aspek luar dari isi sumber sejarah (Sjamsuddin, 2020, hlm. 84). Pada tahap ini peneliti memeriksa sumber-sumber yang sudah diperoleh dengan syarat-syarat tertentu hingga dapat dianggap autentik dan dapat dipercaya. Kritik eksternal dilaksanakan untuk sumber yang didapatkan peneliti khususnya narasumber atau pelaku sejarah dan dokumen yang ditemukan. Untuk narasumber peneliti mengkritisi latar belakang narasumber melalui usia, profesi, kondisi fisik narasumber, dan keterkaitan pada topik yang diteliti. Hasil kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut.

1. Bapak Haji Uay berusia 64 tahun merupakan seorang wirausaha pemilik Pd. Setra Putra Abadi, Ketua Asosiasi Penyamakan Kulit Indonesia Kabupaten Garut, dan lulusan dari Akademi Teknik Kulit bergelar B. Sc. Beliau merupakan generasi kedua penyamak kulit di Sukaregang melanjutkan dari orang tuanya. Beliau dalam kondisi sehat dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sesuai kemampuannya. Beliau menekuni wirausaha penyamakan kulit semenjak lulus dari Akademi Teknik Kulit di Tahun 1985 hingga saat ini. berdasarkan informasi yang diberikan oleh beliau dapat dijadikan narasumber.
2. Bapak Deni Hidayat berusia 46 tahun merupakan penanggung jawab Satuan Pelayanan Pengolahan Perkulitan Garut. Beliau sudah bekerja di Satpel Garut sejak 2004 hingga saat ini. Beliau dalam kondisi sehat ketika diwawancarai. Beliau mengetahui wawasan khususnya tentang Industri Kecil Menengah (IKM) di Sukaregang dan keterangan mengenai limbah di Sukaregang. Atas alasan tersebut beliau dapat dijadikan narasumber.
3. Ibu Yanti Mulyanti berusia 48 tahun merupakan seorang wiraswasta penyamakan kulit sejak tahun 2005. Beliau menggunakan modalnya sendiri

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk berwirausaha dan masih bertahan hingga saat ini. Beliau dalam keadaan sehat ketika diwawancarai. Berdasarkan alasan tersebut beliau dijadikan narasumber.

4. Bapak Dani Hamdani berusia 55 tahun merupakan seorang wiraswasta penyamakan kulit sejak 2000-an hingga saat ini dan pernah menjadi karyawan di tahun 1990-an. Beliau dalam keadaan sehat ketika diwawancarai. Berdasarkan alasan tersebut beliau dijadikan narasumber.
5. Bapak Deni Saputra berusia 46 tahun merupakan seorang wiraswasta penyamakan dan kerajinan kulit sejak tahun 2004 hingga saat ini. Beliau merupakan generasi ketiga penyamakan kulit setelah ayahnya Haji Ukus yang memenangkan penghargaan Upakarti dari Departemen Perindustrian tahun 1989. Beliau juga merupakan seorang tokoh yang disegani dan sering diwawancarai oleh media informasi lokal. Beliau dalam keadaan sehat ketika diwawancarai. Berdasarkan alasan tersebut beliau dijadikan narasumber.
6. Bapak Iwan berusia 52 tahun merupakan seorang wiraswasta penyamakan kulit sejak tahun 2000. Beliau merupakan generasi ketiga dan melanjutkan usaha kerajinan kulit setelah ayahnya berhenti. Beliau juga pernah menjadi karyawan penyamakan kulit dari tahun 1995. Beliau dalam keadaan sehat ketika diwawancarai. Berdasarkan alasan tersebut beliau dijadikan narasumber.
7. Bapak Deden Agus Kurniawan merupakan seorang mantan karyawan penyamak kulit pada tahun 1989 hingga 1999. Beliau saat ini merupakan Ketua RW.15, Kelurahan Regol dan termasuk dalam wilayah Sentra Industri Kulit Sukaregang sehingga sering mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan di Sukaregang. Beliau dalam keadaan sehat ketika diwawancarai. Berdasarkan alasan tersebut beliau dijadikan narasumber.

Selain narasumber atau pelaku sejarah, peneliti juga mendapatkan dokumen berupa data statistik dengan judul “Kabupaten Garut dalam Angka” dari tahun 1983-2022 dan juga laporan tahunan dari Balai Penelitian Perkulitan tahun 1979/1980. Dokumen yang diterbitkan sebelum tahun 2000 seluruhnya diketik menggunakan mesin tik yang sesuai dengan masa beredarnya, sebelum digantikan oleh komputer. Dokumen statistik “Kabupaten Garut dalam Angka” diperoleh

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut secara daring. Meskipun dokumen berbentuk digital, dokumen menunjukkan hasil dari buku terdahulu yang diketik menggunakan mesin tik sehingga keabsahannya sesuai dengan zamannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Untuk dokumen laporan tahunan dari Balai Penelitian Perkulitan masih berbentuk buku dan sudah mulai kecokelatan dengan isi menggunakan mesin tik dan sesuai dengan teknologi yang berkembang pada masanya.

3.2.2.2 Kritik Internal

Setelah memverifikasi secara eksternal, peneliti melakukan kritik internal yang mengkritisi isi dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2020, hlm. 89). Pada tahap ini peneliti membandingkan seluruh isi sumber yang peneliti dapatkan untuk mendapatkan kesaksian atau isi yang dapat diandalkan. Berdasarkan data-data yang telah didapatkan baik dari wawancara maupun data sekunder seperti statistik yang sezaman, misalnya mengenai keterangan para pelaku sejarah dengan periode waktu yang sama contohnya di masa Orde Baru, Reformasi dan setelah *Covid-19* berakhir. Peneliti membandingkan keterangan antara para narasumber memiliki kesesuaian khususnya para pemilik IKM penyamakan kulit, akan tetapi berbeda hasilnya dengan pemilik pabrik atau industri besar. Pada masa-masa setelah Orde Baru runtuh hasil kesaksian para narasumber cenderung merasakan dinamika yang sama hingga saat ini. Peneliti juga membandingkan data statistik yang mencakup jumlah keberadaan industri penyamakan kulit apakah sesuai, mendekati, atau berbeda jauh. Peneliti juga membandingkan perkembangan teknologi dan sosialisasi yang ada di Sukaregang dengan laporan tahunan Balai Penelitian Kulit dengan bertanya kepada narasumber.

3.2.2.3 Historiografi

Historiografi atau menulis sejarah merupakan tahapan terakhir dalam penelitian ini. Tahapan ini merupakan inti dari penelitian dan diperlukan analitis-kritis agar dapat menghasilkan sintesis dari seluruh sumber yang yang ditemukan (Sjamsuddin, 2020, hlm. 99). Selain itu, pemilihan cara menulis diperlukan untuk

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepentingan peneliti dalam mengkomunikasikan hasil penelitian. Pada tahapan ini peneliti merumuskan interpretasi, eksplanasi, dan sintesis setelah melalui seluruh tahapan sebelumnya, dengan cara dijadikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

3.2.2.3.1 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penghubungan dan penyusunan fakta-fakta setelah melalui proses kritik yang menunjukkan sebuah alur selaras di antara peristiwa-peristiwa (Ismaun, 2005, hlm. 38). Melalui tahap ini peneliti berusaha melibatkan pandangan-pandangan yang mewakili sumber-sumber yang peneliti dapatkan dan mengaplikasikan kajian pustaka yang sudah peneliti susun. Hal ini ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam berimajinasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep industri, penyamakan kulit, kreativitas dan inovasi, permintaan, dan kewirausahaan untuk menggambarkan pandangan peneliti mengenai sumber-sumber yang sudah didapatkan

3.2.2.3.2 Eksplanasi

Lalu tahap penjelasan (eksplanasi), ini peneliti berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya dengan cara mendeskripsikan secara kausalitas. Pemaparan yang dilakukan oleh peneliti lebih condong kepada kombinasi antara deskriptif-naratif dan analisis-kritis. Hal ini diambil oleh peneliti dikarenakan adanya perbedaan sumber yang didapatkan untuk periode 1970-1980 dan 1981-2022. Sumber yang didapatkan di periode pertama cenderung berisi deskripsi kegiatan di Kawasan Sukaregang tanpa ada pelaku sejarah yang benar-benar merasakan peristiwa sehari-hari dalam periode tersebut sehingga hanya bisa dideskripsikan. Berbeda dengan periode kedua yang umumnya dialami oleh pelaku sejarah (narasumber) hingga saat ini sehingga bisa dianalisis.

3.2.2.3.3 Sintesis.

Tahapan akhir adalah sintesis. Sintesis harus mampu menggambarkan secara detail prosesnya mulai dari perencanaan awal hingga penarikan kesimpulan akhir (Abdurahman, 2011, hlm. 114). Melalui hal tersebut peneliti menggunakan

Muhamad Hilman Maulana, 2024

PERJALANAN HISTORIS INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG KABUPATEN GARUT (1970-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2021 sebagai landasan penyusunan karya ini. Fakta-fakta yang telah mengikuti metode penelitian sejarah ini dituliskan secara periodik dan kronologis sesuai dengan prinsip ilmiah yang detail dan jelas.

